

**EDUKASI PEMANFAATAN JAHE SEBAGAI TANAMAN OBAT
TRADISIONAL PADA JAMA'AH YASIN MUSHOLA ISTIQOMAH DESA
MERNEK**

Dian Islamiyati¹⁾ *

¹⁾Program Studi Sarjana Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKes Bina Cipta Husada
Purwokerto

*e-mail: dian@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman yang mudah diperoleh dan telah lama digunakan sebagai bahan obat tradisional, namun pemahaman masyarakat mengenai manfaat, cara pemanfaatan, dan penggunaannya secara tepat masih perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Jama'ah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek mengenai pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2026 di Mushola Istiqomah Desa Mernek dan diikuti oleh 27 peserta. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi menggunakan metode ceramah selama 30 menit dan diskusi serta tanya jawab selama 30 menit. Materi yang diberikan mencakup pengenalan jahe, kandungan senyawa bioaktif, manfaat bagi kesehatan, cara pengolahan sederhana, serta prinsip penggunaan yang tepat dan aman. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab lisan sebelum dan sesudah pemberian materi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat dan pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama sesi diskusi. Kegiatan Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendorong pemanfaatan jahe secara bijak dalam mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga.

Kata kunci: Edukasi, Jahe, Pengabdian Masyarakat, Tanaman Obat Tradisional

ABSTRACT

*The use of traditional medicinal plants is one of the approaches adopted by communities to support family health. Ginger (*Zingiber officinale*) is a readily available plant that has long been used as a traditional remedy. However, community knowledge regarding its health benefits, proper preparation, and safe use still needs to be strengthened. This community service activity aimed to improve the knowledge of the Jama'ah Yasin of Istiqomah Mosque, Mernek Village, regarding the use of ginger as a traditional medicinal plant. The activity was conducted on July 28, 2026, at Istiqomah Mosque, Mernek Village, and was attended by 27 participants. The activity consisted of a 30-minute lecture followed by a 30-minute discussion and question-and-answer session. The materials covered the identification of ginger, its bioactive compounds, health benefits, simple preparation methods, and principles of appropriate and safe use. The activity was evaluated qualitatively through oral questions and answers administered before and after the educational session. The results indicated an improvement in participants' understanding of the benefits and proper use of ginger as a traditional medicinal plant. Participants also demonstrated enthusiasm and active engagement during the discussion session. This educational activity is expected to improve community health literacy and encourage the appropriate and responsible use of ginger to support family health.*

Keywords: education, ginger, community service, traditional medicinal plant

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan memiliki berbagai jenis tanaman yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia dan dapat berperan dalam upaya pemeliharaan kesehatan serta pengobatan secara tradisional. Penggunaan obat tradisional yang tepat perlu didukung oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, cara penggunaan, keamanan, serta keterbatasan tanaman obat sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara aman dan rasional (Mentri Kesehatan Republik indonesia, 2017)

Salah satu tanaman yang banyak digunakan sebagai obat tradisional adalah jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), yang termasuk dalam famili Zingiberaceae. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman rempah yang telah lama dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Penggunaan jahe sebagai tanaman obat telah dikenal dalam berbagai sistem pengobatan tradisional di dunia, termasuk Ayurveda, pengobatan tradisional Tiongkok, dan Unani (Syamsu et al., 2021). Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah rimpangnya karena mengandung beragam senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan berbagai efek terapeutik bagi kesehatan (Munaeni et al., 2022).

Jahe memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan dan salah satu pemanfaatannya yang cukup dikenal adalah untuk membantu menjaga kesehatan sistem pencernaan. Konsumsi jahe dipercaya dapat mendukung aktivitas saluran pencernaan melalui stimulasi produksi enzim pencernaan dan empedu, sehingga dapat membantu mengurangi keluhan seperti perut kembung serta mendukung kelancaran proses pencernaan. Selain itu, jahe secara tradisional banyak digunakan untuk membantu mengatasi mual dan muntah, baik yang berkaitan dengan kehamilan, mabuk perjalanan, maupun efek samping akibat kemoterapi. Selain manfaatnya terhadap sistem pencernaan, jahe juga memiliki potensi sebagai agen antiinflamasi dan analgesik. Kandungan senyawa bioaktif dalam jahe diketahui dapat membantu mengurangi proses peradangan dan keluhan nyeri, termasuk pada kondisi seperti artritis dan nyeri otot. Salah satu senyawa yang berperan penting dalam aktivitas tersebut adalah gingerol, yang merupakan komponen bioaktif utama pada rimpang jahe segar (Shandy et al., 2023). Aktivitas antiinflamasi gingerol antara lain berkaitan dengan kemampuannya dalam menghambat pembentukan mediator inflamasi, seperti prostaglandin dan leukotrien, yang berperan dalam mekanisme terjadinya peradangan (Handayani et al., 2023).

Literasi masyarakat mengenai tanaman obat menjadi bagian penting dalam mendukung penggunaan obat tradisional yang aman dan bertanggung jawab. Edukasi kesehatan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pemilihan bahan, pengolahan yang higienis, penyimpanan, cara konsumsi, serta kewaspadaan terhadap efek yang tidak diharapkan. Pendekatan edukasi berbasis masyarakat juga sejalan dengan upaya penguatan pemanfaatan obat tradisional dan pengobatan komplementer secara tepat dalam sistem kesehatan (World Health Organization, 2019).

Jamaah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek merupakan kelompok masyarakat yang potensial untuk menjadi sasaran kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas. Pertemuan jamaah yang dilakukan secara rutin menyediakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara langsung, komunikatif, dan kontekstual. Edukasi mengenai pemanfaatan jahe dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan empiris yang telah berkembang di masyarakat dengan informasi ilmiah mengenai kandungan, manfaat, cara pengolahan, dan keamanan penggunaan jahe sebagai tanaman obat tradisional. Pengetahuan yang diperoleh peserta juga berpotensi diteruskan kepada anggota keluarga sehingga manfaat edukasi dapat berkembang di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Edukasi Pemanfaatan Jahe sebagai Tanaman Obat Tradisional pada Jamaah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek.” Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai jahe sebagai tanaman obat tradisional, meliputi pengenalan tanaman, kandungan senyawa bioaktif, manfaat berdasarkan bukti ilmiah, pengolahan sederhana, serta prinsip keamanan dan penggunaan yang rasional. Kegiatan Edukasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong kemampuan masyarakat dalam memilih dan memanfaatkan jahe secara tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 pukul 20.00 s/d 09.00 WIB pada Jamaah Yasin bertempat di Mushola Istiqomah desa Mernek. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, dilanjutkan diskusi aktif dengan 27 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan yasinan tersebut. Edukasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi dan memberikan materi terkait pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional yang rasional.

Kegiatan penyampaian materi dilakukan selama 30 menit. Materi telah dipersiapkan sebelumnya dan disampaikan secara sistematis kepada peserta menggunakan bahan edukasi berupa flyer yang telah dicetak dan dibagikan sebelum kegiatan berlangsung. Pemberian materi dalam bentuk cetak bertujuan untuk membantu peserta mengikuti penjelasan dengan lebih mudah, meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan, serta memberikan bahan yang dapat dibawa pulang dan digunakan sebagai referensi untuk mengingat kembali materi setelah kegiatan selesai.

Sesi selanjutnya berupa tanya jawab dilaksanakan selama 30 menit sebagai sarana interaksi langsung antara peserta dan pemateri. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pengalaman, maupun meminta penjelasan lebih lanjut terkait materi yang telah disampaikan. Keaktifan peserta dalam diskusi menjadi bagian penting dalam kegiatan Edukasi karena dapat membantu memperjelas informasi serta memperdalam pemahaman mengenai manfaat dan cara pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional. Melalui proses interaksi tersebut, peserta diharapkan mampu memahami informasi yang diperoleh dengan lebih baik dan dapat menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pemanfaatan jahe untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga.

Tim pengabdian berperan dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, penyampaian materi, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi. Tim pengabdian bertanggung jawab menyiapkan materi edukasi, menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan jahe secara ilmiah dan mudah dipahami, memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, serta memberikan klarifikasi terhadap pemahaman atau pengalaman peserta mengenai penggunaan jahe.

Data hasil tanya jawab dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan respons peserta sebelum dan sesudah pemberian materi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat pengetahuan peserta berdasarkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan mengenai manfaat, kandungan, cara pengolahan, dan penggunaan jahe secara tepat. Keberhasilan kegiatan dilihat dari adanya perubahan respons peserta, yaitu dari pengetahuan awal yang masih terbatas menjadi pemahaman yang lebih baik setelah memperoleh materi. Selain itu, tingkat keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama diskusi digunakan sebagai informasi pendukung dalam mengevaluasi keberhasilan kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan adalah adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional berdasarkan hasil tanya jawab lisan sebelum dan sesudah pemberian materi. Kegiatan dinilai berhasil apabila setelah Edukasi peserta

mampu menjawab pertanyaan dengan lebih tepat, keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan melalui keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman mereka dalam memanfaatkan jahe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Edukasi yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan jahe (*Zingiber officinale*) sebagai tanaman obat tradisional. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta belum mengetahui secara menyeluruh mengenai kandungan, manfaat, serta cara pemanfaatan jahe untuk mendukung kesehatan. Setelah memperoleh materi dan mengikuti diskusi interaktif, peserta menjadi lebih memahami berbagai manfaat jahe, terutama dalam membantu menjaga kesehatan sistem pencernaan, meredakan mual, meredakan batuk dan sakit tenggorokan, serta mendukung aktivitas antiinflamasi dan antioksidan.

Kegiatan diskusi juga memberikan kesempatan kepada Jamaah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek untuk memperdalam pengetahuan mengenai cara pemanfaatan dan pengolahan jahe dalam kehidupan sehari-hari. Peserta memperoleh informasi mengenai pengolahan jahe secara sederhana, seperti pembuatan seduhan atau minuman jahe, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan tanaman obat secara tepat dan aman. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan jahe secara lebih bijak sebagai salah satu alternatif tanaman obat yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan kesehatan keluarga.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai rempah sekaligus tanaman obat tradisional. Bagian rimpang merupakan bagian utama yang dimanfaatkan karena mengandung berbagai senyawa bioaktif, antara lain gingerol dan shogaol. Senyawa tersebut diketahui berkontribusi terhadap berbagai aktivitas biologis jahe, termasuk aktivitas antioksidan dan antiinflamasi (M.K & Shabrina, 2026). Oleh karena itu, jahe memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan keluarga.

Hasil penggalan pengetahuan awal menunjukkan bahwa peserta pada dasarnya telah memiliki pengalaman dan pengetahuan empiris mengenai jahe. Hal ini merupakan kondisi yang

umum ditemukan pada kegiatan edukasi tanaman obat di masyarakat karena jahe mudah ditemukan dan telah digunakan secara turun-temurun. Meskipun demikian, pengetahuan empiris tersebut belum selalu disertai pemahaman mengenai kandungan senyawa aktif, manfaat berdasarkan bukti ilmiah, serta batasan penggunaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan edukasi yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan informasi ilmiah yang dapat dipahami masyarakat.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini menekankan bahwa jahe memiliki berbagai potensi manfaat kesehatan. Salah satu pemanfaatan jahe yang banyak dikenal adalah untuk membantu mengatasi keluhan pada sistem pencernaan, khususnya mual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jahe dapat membantu mengurangi mual dan muntah pada kondisi tertentu (Antara & Istanti, 2022). Selain itu, kandungan senyawa bioaktif pada jahe juga banyak diteliti terkait aktivitas antiinflamasi dan antioksidan. Gingerol, sebagai salah satu komponen utama jahe segar, diketahui memiliki aktivitas biologis yang berkaitan dengan modulasi proses inflamasi (Azmi et al., 2024).

Pemahaman tersebut penting diberikan kepada masyarakat agar penggunaan jahe tidak hanya berdasarkan klaim manfaat yang beredar, tetapi didasarkan pada informasi yang lebih tepat. Dalam kegiatan Edukasi, peserta juga diberikan pemahaman bahwa tanaman obat bukan berarti selalu bebas dari risiko. Penggunaan jahe tetap perlu memperhatikan jumlah konsumsi, bentuk pengolahan, kondisi kesehatan pengguna, serta kemungkinan adanya interaksi dengan obat tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat perlu dilakukan secara bijak dan tidak digunakan sebagai pengganti pemeriksaan atau pengobatan medis ketika kondisi kesehatan membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab bersama peserta pengabdian

Sesi tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Pertanyaan dan tanggapan peserta juga menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pemanfaatan jahe dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dua arah dalam proses edukasi dapat membantu pemateri mengetahui pemahaman peserta sekaligus memberikan penjelasan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan evaluasi melalui tanya jawab lisan sebelum dan sesudah penyampaian materi, terlihat adanya perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Setelah Edukasi, peserta lebih mampu menjelaskan manfaat jahe, cara pemanfaatannya, serta pentingnya penggunaan tanaman obat secara tepat dan aman. Meskipun evaluasi tidak dilakukan menggunakan instrumen kuantitatif, perubahan respons peserta selama tanya jawab dapat menjadi indikator awal bahwa kegiatan edukasi memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh karakteristik jahe yang mudah ditemukan dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Jahe dapat digunakan dalam bentuk sederhana, misalnya sebagai bahan minuman atau seduhan, sehingga informasi yang diberikan memiliki peluang untuk diterapkan secara langsung oleh peserta di lingkungan keluarga. Dengan demikian, Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tabel 1. Evaluasi kualitatif keberhasilan pemahaman materi pengabdian

Tahapan kegiatan	Waktu	Hasil kegiatan
Penggalian pengetahuan awal	Sebelum materi	Peserta telah mengenal jahe, tetapi pemahaman mengenai kandungan, manfaat ilmiah, dan keamanan penggunaannya masih perlu diperkuat
Penyampaian materi	30 menit	Peserta memperoleh informasi mengenai <i>Zingiber officinale</i> , kandungan, manfaat, cara pemanfaatan, dan keamanan penggunaan
Tanya jawab/diskusi	30 menit	Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan mengaitkan materi dengan pengalaman penggunaan jahe
Evaluasi setelah materi	Setelah Edukasi	Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan
Capaian kegiatan	—	Terjadi peningkatan pemahaman secara kualitatif mengenai pemanfaatan jahe sebagai tanaman obat tradisional

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan karena evaluasi keberhasilan hanya dilakukan melalui tanya jawab lisan sebelum dan sesudah pemberian materi. Oleh karena itu, perubahan pengetahuan peserta belum dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase peningkatan. Meskipun demikian, respons peserta dan keaktifan selama diskusi memberikan gambaran bahwa kegiatan dapat diterima dengan baik. Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test terstruktur sehingga peningkatan pengetahuan peserta dapat diukur secara kuantitatif.



Gambar 3. Foto bersama Jamaah Yasin mushola Istiqomah desa Mernek

Secara keseluruhan, kegiatan Edukasi pemanfaatan jahe pada Jamaah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai jahe sebagai tanaman obat tradisional. Pendekatan edukatif melalui ceramah dan diskusi interaktif dapat menjadi strategi yang sesuai untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui demonstrasi pengolahan jahe, pembagian media edukasi, serta pendampingan pemanfaatan tanaman obat keluarga sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Edukasi pemanfaatan jahe (*Zingiber officinale*) pada Jamaah Yasin Mushola Istiqomah Desa Mernek telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 27 peserta. Kegiatan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta mengenai manfaat jahe, cara pengolahan, serta pemanfaatannya secara tepat dan aman sebagai tanaman obat tradisional. Berdasarkan hasil tanya jawab sebelum dan sesudah pemberian materi, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya edukatif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga jahe dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga.

Saran

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan dilakukan secara berkelanjutan dengan menambahkan demonstrasi langsung pengolahan jahe menjadi produk sederhana, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam pemanfaatannya. Evaluasi kegiatan berikutnya juga dapat menggunakan instrumen pre-test dan post-test agar peningkatan pengetahuan peserta dapat diukur secara lebih objektif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, A. N., & Istanti, N. (2022). Literature Review : Manfaat Jahe (Ginger) untuk Kesehatan terkait Masalah Nyeri dan Mual Muntah. *Jurnal of Public Health*, 5(2), 100–113.
- Azmi, N. A., Arsy, L., Faqih, F., & Lukman, D. A. (2024). Gingerol: Anti-inflammatory Compound in Ginger (*Zingiber officinale*) as Potential Drug Ingredient for Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Biologi Tropis*.
- Handayani, R., Anggraeni, E., Handayani, Y., & Sari, M. P. (2023). *Edukasi Kesehatan : Pelatihan Pembuatan Air Rebusan Jahe sebagai Terapi Herbal Non-Farmakologi Untuk Mengatasi Dismenore*. 04(01). <https://doi.org/10.30587/ijcdh.v4i01.7111>
- M.K, A., & Shabrina, S. N. (2026). *Kearifan Alam dalam Perawatan Manusia : Pemanfaatan Wedang Jahe untuk Meredakan Nyeri*. 6(1).
- Mentri Kesehatan Republik indonesia. (2017). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. 1–135.
- Munaeni, W., Mainassy, M. C., Puspitasari, D., Susanti, L., Endriyatno, N. C., Yuniastuti, A., ... & Hendra, G. A. (2022). Perkembangan Dan Manfaat Obat Herbal Sebagai Fitoterapi. Tohar Media.
- Shandy, A. D., Fauziah, F., Azzahro, N. H., & Siregar, W. T. (2023). Studi Literatur: Efektivitas Rimpang Indonesia Sebagai Anti Inflamasi. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(5).
- Syamsu, R. F., Nuryanti, S., Arafah, & Jamal, M. F. (2021). *Herbal Yang Berpotensi Sebagai Anti Virus pada COVID-19*. 14(April).
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. Geneva, Switzerland: Author.